

TRANSFORMASI TAJUSSALATIN DARI VERSI MELAYU KE DALAM VERSI JAWA: PERUBAHAN DALAM PENGUTIPAN AYAT-AYAT AL-QURAN

TRANSFORMATION OF TAJUSSALATIN FROM ITS MALAY VERSION INTO JAVANESE: CHANGES IN THE CITATION OF THE QURANIC VERSES

KUSTRI SUMIYARDANA

Kustri Sumiyardana

Balai Bahasa Provinsi Jawa
Tengah

Jl. Elang Raya, Mangunharjo,
Tembalang, Semarang
email: sumiyardana@yahoo.
co.id

Naskah diterima 16 Mei 2014

Revisi 20 Mei – 20 Juni 2014

Disetujui 25 Juni 2014

Abstract

Hikayat Tajussalatin, a work by Bukhari al-Jawhari, is one popular text on Islamic politics. The text, which originated from the Malay tradition, was later translated into Javanese and given the title Serat Tajussalatin. Using reception theory, this article examines changes in the citation of the Quranic verses in the Javanese version of Tajussalatin compared to its Malay version. Javanese Serat Tajussalatin under study is a collection (number 53) of the Center for Historical and Traditional Values Studies (Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional) Yogyakarta, while its Malay version, Hikayat Tajussalatin, is available at the library of the Postgraduate Program of the Gadjah Mada University Yogyakarta. This study found that changes in the citation of the Quranic verses in Serat Tajussalatin include sound changes, and word and syllable addition. The author argues that these changes occurred because the writing of Serat Tajussalatin had to abide by the rules for writing Javanese traditional poetry. This transformation also indicates the way through which Javanese people adapted Islamic texts from other cultures.

Key Words: *Tajussalatin, Malay literature, Javanese literature, reception theory.*

Abstrak

Tajussalatin karya Bukhari al-Jauhari adalah salah satu teks populer tentang politik Islam yang berasal dari tradisi Melayu. Teks tersebut kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Jawa dengan judul Serat Tajussalatin. Melalui teori resepsi, penelitian ini menjelaskan perubahan-perubahan pengutipan ayat-ayat Al-Quran dalam Tajussalatin versi Jawa, yang dibandingkan dengan Tajussalatin versi Melayu. Adapun sumber data Serat Tajussalatin adalah naskah koleksi Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Yogyakarta bernomor S53, sedangkan edisi teks Hikayat Tajussalatin tersedia di Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini menemukan, bahwa perubahan yang terjadi pada pengutipan ayat Al-Quran dalam Serat Tajussalatin itu adalah perubahan bunyi, penambahan kata dan suku kata. Hal itu diakibatkan adanya aturan dalam puisi tradisional Jawa. Dengan demikian, transformasi ini menunjukkan cara orang Jawa Islam menerima teks-teks keislaman dari budaya lain (Melayu).

Kata Kunci: *Tajussalatin, sastra Melayu, sastra Jawa, Al-Quran, resepsi teks.*

PENDAHULUAN

Hikayat Tajussalatin merupakan suatu karya yang bernafaskan ajaran Islam. Kitab ini ditulis oleh Bukhari al-Jauhari dengan bahasa Melayu pada tahun 1603 di Aceh (Winstedt 1977; Fang 2011). *Hikayat Tajussalatin* dikarang dengan tujuan memberi pelajaran kepada raja atau anak raja. Di dalamnya berisi ajaran yang dikelompokkan menjadi 24 pasal. Sebagai kitab yang berlandaskan ajaran Islam, Bukhari seringkali merujuk Al-Quran, hadis, dan kitab-kitab karangan ulama Islam.

Agaknya kitab ini termasuk bacaan yang digemari. Banyaknya manuskrip *Tajussalatin* dapat menjadi indikasi dari dugaan itu. Bahkan pejabat Belanda yang bernama Van Eijsinga (dalam Iskandar 1966) memerintahkan memperbanyak kitab tersebut untuk dikirimkan ke daerah-daerah, di antaranya ke Yogyakarta dan Surakarta.

Di dalam perkembangan selanjutnya, kitab tersebut masuk juga ke Jawa. Kitab ini dijawabkan oleh Yasadipura dengan nama *Serat Tajusalatin* (Poerbatjaraka 1952). Seperti di Melayu, *Serat Tajusalatin* merupakan karya yang digemari. Banyaknya naskah salinan *Serat Tajusalatin* dapat dikemukakan sebagai bukti. Bukan itu saja, di Solo dan Yogyakarta kitab ini bukan saja dibaca oleh kalangan istana tetapi juga oleh masyarakat ramai (Iskandar 1966).

Jika diamati, penjawaan *Hikayat Tajussalatin* oleh Yasadipura membawa konsekuensi tertentu. *Hikayat* adalah jenis kesusastraan Melayu yang berbentuk prosa. Bahasa hikayat menunjukkan pola-pola penuturan yang berulang. Cara pengungkapan peristiwa dalam hikayat berbentuk klise karena cara pengungkapan

peristiwa itu bersifat tetap dan selalu berulang pada peristiwa yang sama (Baried 1985). Saat di Jawa, Yasadipura mengubah karya itu menggunakan bentuk tembang macapat, yaitu suatu bentuk puisi Jawa tradisional yang terikat oleh aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan itu antara lain jumlah baris tiap bait disebut guru gatra, jumlah suku kata tiap baris disebut guru wilangan, dan bunyi akhir tiap baris disebut guru lagu (Saputra 2010). Dapat diperkirakan, perbedaan bentuk itu akan membawa akibat-akibat tertentu.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang dapat diajukan adalah bagaimanakah perubahan dalam hal pengutipan ayat Al-Quran *Tajussalatin* dari Melayu ke Jawa? Adapun tujuan penelitian adalah mendeskripsikan perubahan pengutipan ayat Al-Quran *Tajussalatin* dari Melayu ke Jawa. Selain itu, penelitian ini hanya dipusatkan pada pengutipan ayat-ayat Al-Quran, karena akan dapat dilihat bagaimana pengarang Jawa mengutip ayat-ayat Al-Quran di dalam tembang yang terikat aturan-aturan tertentu tersebut.

Kerangka Teori

Sehubungan dengan tujuannya, teori yang sesuai untuk melandasi penelitian ini adalah teori resepsi. Teori resepsi memusatkan perhatian pada sambutan dari pihak pembaca. Maka dalam penelitian ini pun perhatian dipusatkan pada teks dan transformasinya lewat tanggapan dan penciptaan dari pihak pembaca. Dalam pandangan itu termuat penghargaan akan teks sebagai dokumen bahasa yang tersedia untuk dibaca oleh pembaca. Menurut kenyataan sejarah, tampak bahwa

teks manapun juga cenderung berubah dan tidak stabil wujudnya sepanjang masa (Teeuw 2003). Penelitian resepsi sastra pada dasarnya merupakan penyelidikan reaksi pembaca terhadap teks. Reaksi termaksud dapat positif dan juga negatif (Endraswara 2004). Dengan demikian, dalam penelitian resepsi peranan pembaca sangat penting, yaitu sebagai pemberi makna teks sastra. Karya sastra hanya artefak yang harus dihidupkan kembali dan diberi makna oleh pembaca sehingga menjadi objek estetik. Reaksi terhadap teks sastra tersebut dapat berupa sikap dan tindakan untuk memproduksi kembali, menciptakan hal yang baru, menyalin, meringkas, dan sebagainya (Endraswara 2004).

Tanggapan pembaca tersebut pada dasarnya akan sampai pada pemaknaan teks sastra. Pembaca harus membuat konkretisasi sendiri berdasarkan pengalamannya akan teks sastra. Pembaca akan memanfaatkan kode-kode tertentu menurut pemahamannya. Konkretisasi itu berada pada ketegangan antara struktur karya sastra dengan norma yang dominan pada masa tertentu. Dominasi norma pada kurun tertentu seringkali juga mampu mengubah penilai karya sastra. Apalagi kalau norma tersebut berhubungan dengan kondisi sosial, budaya, dan politik, jelas akan memengaruhi penilaian karya sastra (Endraswara 2004).

Termasuk di dalam resepsi adalah bagaimana aktivitas pembaca sebagai penikmat dan penyelamat sastra lama. Sebagai penikmat, pembaca akan meresepsi sekaligus memberikan tanggapan tertentu terhadap karya sastra. Sebagai penyelamat, pembaca yang mau menerima kehadiran sastra juga akan meresepsi dan

selanjutnya melestarikan dengan cara mentransformasikannya (Endraswara 2004).

Pertimbangan penting yang perlu diperhatikan dalam resepsi sastra, yaitu: *Pertama*, perlu memperhatikan nilai informasi suatu teks, yakni seberapa jauh sebuah teks membawa informasi kepada pembaca, bergantung pada pengetahuan pembaca menguasai kode-kode yang dipakai dalam teks itu. Jadi, sebuah teks sastra, seperti teks lain, memberikan informasi yang berbeda dalam cara yang berbeda bagi pembaca yang pengetahuan tentang kodenya berbeda. Teks sastra akan menawarkan kode-kode tertentu yang harus dipahami oleh pembaca. *Kedua*, perlu dicermati bahwa sering ada kode sastra yang ditempatkan di atas kode linguistik. Kode ini adalah abstrak dan memerlukan penafsiran yang jeli. Kode ini merupakan konstruksi pemikiran yang hanya dapat diterima dalam tradisi kultural tertentu. Ia merupakan unit kultural dan juga fakta sosial. Dengan demikian, kode ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian sastra secara empirik. Hal yang penting dicermati, bahwa kode sastra semacam itu biasanya memiliki ciri konotatif, sehingga memungkinkan kelahiran pesan lebih dari satu. Karena itu, perlu memperhatikan konsep teks sastra, yaitu sebuah perangkat verbal yang eksplisit, terbatas, terstruktur, dan fungsi estetisnya dirasakan dominan oleh pembaca. *Ketiga*, dalam kaitannya dengan penelitian teks sastra yang berkonteks pembaca, sebenarnya merupakan ladang strategis bagi penelitian eksperimental. Karena itu, penelitian semacam ini dapat memanfaatkan paradigma penelitian sosial budaya. Misalkan saja, peneliti dapat menggunakan model penelitian

fenomenologis dan atau etnografis. Dari sini akan terungkap bagaimana seorang pembaca mampu menangkap kode-kode teks secara menyeluruh, sehingga terdapat hubungan yang indah antara teks dengan pembaca. Komunikasi teks dengan pembaca akan terungkap melalui studi empiris, sehingga komentar tentang kesulitan dan kemudahan pemahaman teks oleh pembaca terungkap pula (Endraswara 2007).

Metode Penelitian

Penelitian resepsi antara lain dapat dilakukan dengan menyelidiki resepsi pembaca melalui lahirnya teks-teks baru yang sejenis. Kajian yang kedua ini sebagian besar menarik bidang filologi dan sastra perbandingan. Inti dari penelitian ini adalah mencari transformasi teks sastra dari waktu ke waktu (Endraswara 2007). Penelitian yang dilakukan di sini adalah mencari resepsi Serat Tajusalatin terhadap *Hikayat Tajusalatin* dan Al-Quran. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Data yang digunakan ada dua teks. *Pertama*, Serat *Tajusalatin* koleksi Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Yogyakarta bernomor S53. Teks tersebut merupakan data primer. Naskahnya berhuruf Jawa dan masih tulisan tangan. Teks tersebut dipilih dengan alasan kondisi masih bagus dan hanya terdapat sedikit kesalahan, sehingga diperkirakan lebih dekat ke teks aslinya. Teks *kedua* merupakan data sekunder, adalah *Hikayat Tajusalatin* yang telah dilatinkan oleh Ibnu Santoso. Teks tersebut terdapat dalam tesis S2 Ibnu Santoso (1994) dari Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Semula teks itu beraksara Jawi, yaitu aksara Arab yang digunakan untuk menulis teks berbahasa Melayu. Kedua teks

tersebut dibandingkan untuk mengetahui perbedaannya. Perbedaan itu yang dijadikan kajian dalam penelitian ini. Sebagai perbandingan digunakan teks Al-Quran yang telah diterjemahkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia (2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk melegitimasi karyanya, pengarang *Hikayat Tajusalatin* mengutip ayat-ayat Al-Quran. Kutipan dalam *Hikayat Tajusalatin* sesuai dengan Al-Quran. Hal itu dikarenakan karya itu digubah dalam bentuk prosa, sehingga pengarang dapat dengan leluasa menggunakan kata.

Hal yang berbeda terjadi dengan Serat *Tajusalatin*. Yasadipura menggubah Serat *Tajusalatin* dalam bentuk tembang macapat, yaitu salah satu jenis puisi tradisional Jawa. Tembang macapat memiliki 3 aturan yang disebut guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Guru gatra adalah jumlah baris dalam satu bait, guru wilangan adalah jumlah suku kata dalam setiap baris, dan guru lagu adalah bunyi akhir pada tiap baris. Setiap jenis tembang macapat memiliki ciri guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu sendiri. Karena aturan-aturan tersebut, pengarang tidak dapat dengan leluasa dalam memilih kata.

Tidak semua ayat-ayat kutipan Al-Quran masuk ke dalam Serat *Tajusalatin*. Berikut ini adalah kutipan ayat-ayat Al-Quran yang terdapat dalam *Hikayat Tajusalatin* dan Serat *Tajusalatin*. Sebagai perbandingan, ditampilkan pula bunyinya dalam Al-Quran dan disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Perubahan Bunyi

Di dalam tembang macapat terdapat aturan yang disebut dengan guru lagu yaitu ketentuan bunyi akhir setiap baris. Adanya ketentuan tersebut membuat ada ayat Al-Quran yang mengalami perubahan bunyi. Hal tersebut misalnya terjadi dalam kutipan di bawah ini.

Rungunen ujaring dalil, faman yakmal misqala da, ratin khaeran yarahi, mangkana ingkang arti, sing sapa wonge puniku, akarya kabecikan, saklaring semut amesthi, yen pinanggih ngamale benjang ngakirat. Kalawan ta malih waman, yakmal misqala daratin, saran yarahu punika, tegese sapa nglakoni, karya ngamal tan becik, nadyan sakelare semut, pesthi ngamal kang ala pinanggih binjing ing akir (Serat Tajussalatin).

Terjemahan:

Dengarlah perkataan dalil *faman yakmal misqala daratin khaeran yarahi*, demikian artinya barang siapa orangnya yang berbuat kebaikan sebesar bulu semut pasti akan dijumpai amalnya kelak di akhirat, dan lagi waman yakmal misqala daratin saran yarahu itu artinya siapa yang melakukan perbuatan amal tidak baik, walaupun sebesar bulu semut, pasti amal kejahatan yang dijumpai kelak di akhirat.

Di dalam kutipan di atas terdapat ayat Al-Quran, yaitu QS *al-Zalzalah* [99]:7-8. Ayat tersebut berisi tentang setiap perbuatan akan mendapat balasan di akhirat. Kutipan di atas merupakan terjemahan dari kalimat berikut.

Qalal-Lahu Ta'ala: Faman ya'mal misqala zarratin khairan yarahu, wa man ya'mal misqalazarratin syaran yarahu artinya barang siapa berbuat perbuatan yang baik seperti zarah jua pun beratnya, maka ditunjukkan itu padanya. Dan barang siapa berbuat perbuatan yang jahat seperti zarah jua pun beratnya, maka ditunjukkan itu padanya (Santoso 1994).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bagaimana teknik penempatan

arti pada kedua teks. Pada Tajussalatin Melayu kedua ayat Al-Quran ditulis seluruhnya secara berurutan baru kemudian dijabarkan artinya. Sementara itu, pada *Tajussalatin* Jawa ditulis dengan cara ayat pertama lalu langsung diberikan artinya, baru kemudian menyusul ayat kedua beserta artinya.

Perubahan bunyi terdapat pada pengutipan ayat 7. Dalam *Tajussalatin* Melayu tertulis kata *yarahu*. Pada *Tajussalatin* Jawa kata tersebut berubah menjadi *yarahi*. Perubahan itu terjadi karena tuntutan guru lagu, yaitu aturan bunyi akhir pada tiap baris dalam tembang Jawa. Tembang Sinom mengharuskan baris ketiga jatuh pada bunyi "i". Oleh karena itu, kata *yarahu* diubah bunyinya menjadi *yarahi*. Bunyi ayat tersebut di dalam Al-Quran sebagai berikut.

Faman ya'mal mithqāla dharratin khayran yarahu, wa man ya'mal mithqāla dharratin sharran yarahu (Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahnya 2006, 599).

Berdasarkan ketentuan di atas, maka dapat diketahui bahwa *Tajussalatin* Melayu mengutip ayat Al-Quran sesuai bunyinya. Hal tersebut memungkinkan karena *Tajussalatin* Melayu berbentuk prosa, sehingga pengarang dapat leluasa memilih kata yang akan dituliskannya. Itu berbeda dengan *Tajussalatin* Jawa. Karena berbentuk puisi, pengarang harus menyesuaikan kalimat yang dipilihnya, sehingga harus mengubah bunyinya termasuk ayat Al-Quran.

Hal lain dari kutipan di atas adalah kreativitas pujangga Jawa dalam mencari padanan kata. Pada ayat tersebut dijumpai kata zarah. Kata itu dalam *Tajussalatin*

Melayu tidak diterjemahkan karena sulit dicari padanan katanya. *Zarah* berasal dari bahasa Arab yang merujuk kepada suatu benda yang sangat kecil. Dalam bahasa Jawa juga sulit ditemukan padanan kata itu. Oleh karena itu, pengarang menggantinya dengan bulu semut. Hal tersebut dapat dianalogikan bahwa semut adalah binatang yang sangat kecil, maka tentu bulu-bulu binatang tersebut lebih kecil lagi.

Perubahan bunyi di atas adalah perubahan karena konsekuensi adanya aturan dalam tembang. Selain itu, terdapat beberapa ayat yang berubah bunyi karena kondisi masyarakat Jawa. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Wonten ugering pawarta, saking dalil fatkulul limayurid, utawi Allah kang agung gawe sakarsanira (Serat Tajussalatin).

Terjemahan:

Ada patokan berita dari dalil *fatkulul limayurid*, atau Allah yang agung berbuat sekehendaknya.

Di dalam *Serat Tajussalatin* tersebut dikutip QS *al-Buruj* [85]:16. Ayat tersebut merupakan penjawaban dari *Hikayat Tajussalatin* berikut.

Bermula Allah Ta'ala menyesatkan akan hamba-Nya barang siapa yang dikehendaki-Nya tiada dapat seseorang melawan suatu pun yang dikehendaki-Nya karena perinya itu *fa'alun limā yurid* (Santoso 1994).

Hikayat Tajussalatin mengutip ayat di atas dari Al-Quran. Di dalam Al-Quran ayat itu berbunyi sebagai berikut.

Fa'alun limā yurid (Maha Kuasa berbuat apa yang Dia kehendaki) (Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahnya 2006, 590).

Hikayat Tajussalatin mengutip ayat Al-Quran seperti aslinya. Hal ini berbeda dengan *Tajussalatin* Jawa, bunyi ayat itu mengalami perubahan. Ayat yang berbunyi

Fa'alun limā yurid berubah menjadi *fatkulul li ma yurid*. Perubahan itu menunjukkan kalau pengutipan ayat itu didapat secara lisan, tidak melihat tulisan. Kutipan tersebut juga memperlihatkan, bahwa dalam *Tajussalatin* Melayu QS *al-Buruj* [85]:16 tidak diberi arti dan hanya merupakan keterangan kalimat sebelumnya. Sementara itu, dalam *Tajussalatin* Jawa ayat itu diberi arti. Hal itu menunjukkan, bahwa pengarang *Tajussalatin* Jawa merupakan orang yang mengerti arti Al-Quran.

Perubahan lain terdapat dalam kutipan berikut ini.

Wonten lafal Kulunafsi daikatul maut ika, sagung wak awakan iki, kabeh ngrasakaken lampus (Serat Tajussalatin).

Terjemahan:

Ada lafal *kulunafsi daiqatul maut* itu artinya semua tubuh ini akan merasakan mati.

Kutipan di atas merupakan terjemahan dari *Hikayat Tajussalatin* berikut ini.

"Qalal-Lahu Ta'ala, "Kullu nafsin za'iqatul maut", artinya sekalian yang bernyawa itu merasai maut juga (Santoso 1994).

Pada kedua kutipan di atas terdapat kutipan ayat Al-Quran. Ayat tersebut sebenarnya merupakan penggalan dari QS *Ali Imran* [3]:185. Sebenarnya ayat tersebut secara lengkap berbunyi sebagai berikut.

Kullu nafsin dhā'iqat al-mawt, wa innamā tuwaffawnā ujūrakum yawm al-qiyāmati, fa man zuḥẓiha 'an al-nāri wa udkhil al-jannata faqad fāz, wa mā al-ḥayāt al-dunya illa mata'ul ghurūri (setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya (Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahnya 2006,74).

Seperti terlihat dalam QS *Ali Imran* [3]:185 dalam Al-Quran sebenarnya berbunyi agak panjang. Akan tetapi, pada *Tajussalatin* ayat itu hanya diambil pada kalimat *Kullu nafsin dhā'iqat al-mawt* yang berarti setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Pada ayat di atas juga terlihat dalam *Serat Tajussalatin* yang berubah menjadi *kulunafsi daiqatul maut*. Dengan demikian, terdapat perubahan bunyi dari z menjadi d. Perubahan itu terjadi karena sistem fonem dalam bahasa Jawa berbeda dengan sistem fonem bahasa Arab. Dalam bahasa Jawa tidak dikenal fonem dz, karena itu fonem tersebut berubah menjadi d. Demikian pula dalam penulisannya. Dalam aksara Jawa tidak ada huruf yang melambangkan bunyi z sehingga tulisannya diganti dengan d.

Kasus yang sama terlihat dalam kutipan berikut.

Wa Inama amwalukum, wa auladukum nenggih, ngaduwulakum punika, artinya kang basa Jawi, amal anak rabinira yen luput ingkang pangarti apitnah pan dadi satru (Serat Tajussalatin).

Terjemahan:

Wa Inama amwalukum wa auladukum sungguh *ngaduwulakum* itu artinya dalam bahasa Jawa, amal anak istrimu jika salah mengartikan akan menjadi fitnah, akan menjadi musuh.

Kutipan di atas merupakan transformasi dari *Tajussalatin* Melayu berikut ini.

Inama amwalukum wa auladukum 'aduwulakum fitnatun, artinya, "Bahwa sesungguhnya segala harta kamu, dan segala anak kamu seteru juga akan kamu" (Santoso 1994).

Pada ayat di atas juga terlihat perubahan bunyi, yaitu bunyi ' (*ain*) berubah menjadi ng. Perubahan tersebut terjadi karena dalam bahasa Jawa tidak dikenal bunyi *ain* dan bunyi yang paling dekat dengan bunyi

tersebut adalah ng. Oleh karena itu, dalam bahasa Jawa umumnya bunyi *ain* berganti menjadi ng.

Ayat yang dikutip di atas adalah QS at-Taghabun [64]:15. Bunyi ayat itu secara lengkap sebagai berikut.

Inna mā amwālukum wa awlādukum fitnatun, wa-Allāhu 'indahū ajrun 'aẓīm (sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar (Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahnya 2006, 557).

Seperti terlihat di atas, *Tajussalatin* Jawa tidak mengutip ayat tersebut secara lengkap. Seperti terlihat dalam Al-Quran, sesungguhnya QS at-Taghabun [64]:15 berbunyi *Inna mā amwālukum wa awlādukum fitnatun*. Ayat itu terpotong sampai pada kata '*aduwun lakum*.

Penyisipan Kata dan Pemanjangan Suku Kata

Selain perubahan bunyi, terdapat pula penyisipan kata Jawa dan penambahan suku kata pada beberapa ayat yang dikutip. Salah satu perubahan itu terdapat dalam kutipan berikut.

Lan malih kocap ing dalil, kulu man alaeha fan, wa yabqa lan wajahu rabbi dal jalali wal ikram, pan mangkana ingkang arti, sagung kang gumelar lebur, rusak datan ana kari, namung datullah taala langgeng nora owah gingsir (Serat Tajussalatin).

Terjemahan:

Dan lagi dikatakan dalam dalil, kulu man alaeha fan, wa yabqa dan wajahu rabbi dal jalali wal ikram, demikian artinya, semua yang terhampar hancur lebur tidak ada yang tersisa, hanya Zat Allah Taala yang kekal tidak berubah.

Kutipan di atas merupakan transformasi dari *Hikayat Tajussalatin* berikut ini.

Ketahui olehmu, bahwa sekalian yang ada dalam dunia ini fanalah kesudahannya. Melainkan yang baka itu Tuhan sarwa sekalian alam jua. Seperti *Mahamulia sabda-Nya, Qalal-Lahu Ta'ala, kullu man 'alaiha fanin wa yabqa wajhu rabbika zuljalali wal ikram*, Artinya, "Barang siapa yang di atas bumi itu lenyap jua, hanya yang tinggal itu hadirat Tuhanmu yang empunya kebesaran dan kemuliaan (Santoso 1994).

Ayat yang dikutip dalam *Tajussalatin* di atas adalah QS *ar-Rahman* [55]:26-27. Kedua ayat itu dalam Al-Quran berbunyi sebagai berikut.

Kullu man 'alayhā fānin, wa yabqā wajhu rabbika dhuljalāli wa al-ikrām (Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhan-mu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.) (Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahnya 2006, 532).

Selain itu, juga tampak keleluasaan pengarang *Tajusalatin* Jawa dalam memotong ayat-ayat tersebut, sehingga sesuai dengan kaidah tembang macapat. Terlihat pada kutipan di atas, terdapat kata *lan* 'dan' di tengah ayat, yaitu antara kata *yabqā* dan *wajhu*. Penambahan kata *lan* itu karena untuk menambah suku kata. Demikian juga kata *wajhu* dipanjangkan menjadi *wajahu*. Hal itu selain karena untuk memenuhi jumlah suku kata, juga agar kata tersebut lebih mudah diucapkan bagi orang Jawa.

Penambahan kata Jawa juga terdapat dalam QS *At-Taghabun* [64]:15. Seperti kutipan di atas, pada ayat itu juga terdapat sisipan kata Jawa, yaitu kata *nenggih* 'sungguh' di antara kata *awladakum* dan *'aduwulakum*. Penambahan kata tersebut dilakukan untuk memenuhi jumlah suku kata dalam baris tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui, bahwa *Hikayat Tajussalatin* mengutip beberapa ayat Al-Quran sebagai legitimasi ajaran yang disampaikan. *Hikayat Tajussalatin* berbentuk prosa. Oleh karena itu, teks itu dapat dengan leluasa menyampaikan ayat dan artinya seperti dalam Al-Quran. Selanjutnya, *Hikayat Tajussalatin* ditransformasikan ke Jawa menjadi *Serat Tajusalatin* yang berbentuk puisi tradisional, yaitu tembang macapat. Tembang macapat adalah puisi tradisional Jawa yang terikat oleh aturan-aturan tertentu, yaitu guru lagu, guru wilangan, dan guru gatra. Akibatnya, terdapat beberapa perubahan, yaitu pengubahan bunyi untuk menyesuaikan dengan guru lagu dan penyisipan kata Jawa di tengah-tengah ayat yang berbahasa Arab untuk menyesuaikan dengan guru wilangan.

DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip

Serat Tajusalatin. Naskah Koleksi Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Yogyakarta nomor S53.

Buku Tercetak

Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Agama RI. 2006. *Al Hikmah: Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung:

Penerbit Diponegoro. Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra:*

Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi.

Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka

Obor Indonesia. Iskandar, Teuku. 1966. *Bustanussalatin Bab II Fasal 13*. Kuala

Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

Kementerian Pelajaran Malaysia.

Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.

Santoso, Ibnu. 1994. "Konsep Kekuasaan dalam *Tajus-salatin*: Analisis Intertekstual" *Tesis Sarjana S2*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Saputra, Karsono H. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Winstedt, R.O. 1977. *History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.